

## KONTRIBUSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

<sup>1</sup>Afifah Zahro', <sup>2</sup>Moh. Sahlan

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>afifahzahro211@gmail.com, <sup>2</sup>mohsahlan@uinkhas.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to describe the contribution of authentic assessment in learning Pendidikan Agama Islam (PAI). The research method used is library research with data collection through collecting information from books and articles. Authentic assessment is a comprehensive assessment that assesses cognitive, affective, and psychomotor aspects. PAI is a subject that seeks to educate and teach Islam so that students live and practice it in life. Authentic assessment not only assesses student learning outcomes after learning is complete, but in the learning process, both in class and outside the classroom. The contribution of authentic assessment in PAI consists of four things. The first is direct measurement of student performance as an indicator of the achievement of the competencies being taught. The second is to give students the opportunity to construct their learning outcomes. The third is the integration of learning and assessment activities into an integrated package of activities. The fourth is to give students the opportunity to present their learning outcomes, their performance in the way that is considered the best.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data melalui pengumpulan informasi dari buku dan artikel. Penilaian autentik sendiri adalah penilaian komprehensif yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI adalah sebuah mata pelajaran yang berupaya mendidik dan mengajarkan agama Islam agar peserta didik menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan. Penilaian autentik tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran selesai, tetapi dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

### ARTICLE HISTORY

Received 22 Juli 2022

Revised 20 Agustus 2022

Accepted 22 September 2022

### KEYWORDS

Authentic Assesment,  
Contribution, PAI

Kontribusi yang penilaian autentik dalam PAI terdiri atas empat hal. Pertama adalah pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Kedua adalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengonstruksikan hasil belajarnya. Ketiga adalah terintegrasinya kegiatan pembelajaran dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Keempat adalah memberi kesempatan peserta didik menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya dengan cara yang dianggap paling baik.

## PENDAHULUAN

Kegiatan seorang pendidik tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiganya haruslah berjalan untuk mencapai pembelajaran yang pendidik harapkan. Tidak dapat diabaikan salah satunya dan mengutamakan yang lain. Ketiganya sama-sama penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rencana-rencana yang akan pendidik lakukan saat pelaksanaan pembelajaran yang pendidik tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan rencana-rencana yang tertuang dalam RPP. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian program pendidikan secara keseluruhan, termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu lingkup evaluasi adalah asesmen.

Kegiatan asesmen seringkali disebut sebagai penilaian proses. Penilaian proses adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar

peserta didik.<sup>1</sup> Pelaksanaan penilaian sendiri di Indonesia salah satunya adalah menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi pembelajaran, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Penilaian autentik tidak terikat waktu atau berarti tidaklah di akhir pembelajaran, tetapi dalam proses pembelajaran pun penilaian dapat dilakukan.

Penilaian autentik sebenarnya telah ada saat kurikulum pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, belum terlaksana secara maksimal. Setelah itu berlanjut pada pergantian kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (K13). Pelaksanaan penilaian autentik saat K13 sudah mulai terlihat perkembangan baiknya. Tidak berhenti di K13, saat ini kurikulum pendidikan mencoba kebijakan baru, yaitu Merdeka Belajar. Terkait dengan penilaiannya, diarahkan pada penilaian berkelanjutan. Oleh sebab itu, dapat disepakati bahwa penilaian autentik yang pernah diimplementasikan pada K13 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut.<sup>2</sup>

Penilaian autentik dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI sendiri menjadi upaya mendidik dan mengajarkan materi agama Islam agar peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut. Jika didalam pembelajaran PAI dilaksanakan penilaian autentik maka PAI akan mendapatkan kontribusi dalam berbagai hal. Dikarenakan penghayatan dan pengamalan nilai ajaran agama salah satunya adalah tampak dari sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut juga selaras dengan pengertian penilaian autentik sebagaimana Musmiroh Idris kutip dari Supardi adalah penilaian yang

---

<sup>1</sup> Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), hlm. 8.

<sup>2</sup> Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no.1 (2020), hlm. 54.

dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut tentang berbagai kontribusi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian autentik, PAI, dan kontribusi penilai autentik dalam pembelajaran PAI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan disebut-sebut memiliki akar teoritik kualitatif. Hal ini dikarenakan, jika diproyeksikan pada penelitian kepustakaan, ciri-ciri penelitian kualitatif sangat dekat dengan penelitian kepustakaan.<sup>4</sup> Ciri-ciri yang dimaksud adalah bekerja bukan pada tataran statistik, tetapi tataran analitik yang pengumpulan datanya berdasarkan kata-kata atau gambar.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumentasi atau pengumpulan informasi-informasi dari berbagai literatur. Literaturnya berupa buku dan juga artikel. Tidak hanya sekedar mengumpulkan, peneliti juga mengkaji informasi-informasi tersebut untuk mendapatkan data terkait penelitian autentik, PAI, dan juga kontribusi penilaian autentik dalam PAI. Ketiganya tersaji secara runtut dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi dan menghasilkan pengetahuan dan

---

<sup>3</sup> Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JKPIs Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no.1 (2020), hlm. 3.

<sup>4</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 3.

keterampilan yang bermakna. Maksud dari bermakna di sini adalah esensi dari pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidik menggunakan penilaian autentik dengan memerintahkan peserta didik untuk melakukan tugas atau kinerja yang bermakna. Selain itu, penilaian autentik memiliki beberapa karakteristik sebagaimana yang Aprina kutip dari Kunandar, yaitu:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas)<sup>5</sup>

Penilaian autentik dalam praktiknya adalah sebuah jenis penilaian yang mengukur, memantau, dan juga menilai semua aspek hasil belajar. Aspek yang dimaksud adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut akan tampak sebagai hasil akhir sebuah pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>6</sup>

Praktik penilaian autentik sendiri juga menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK adalah sebuah penilaian atas

---

<sup>5</sup> Laila Aprina Siregar, "Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013," *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan* 18, no.2 (2018), hlm. 5.

<sup>6</sup> Nisrokha, "Authentic Assesment (Penilaian Otentik)," *Jurnal Madaniyah* 8, no.2 (Agustus, 2018), hlm. 212.

ketercapaian kompetensi peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sebuah sekolah. Penentuan KKM oleh sekolah pun mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Penilaian yang juga disebut sebagai penilaian langsung ini mencakup tiga aspek peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga aspek tersebut selaras dengan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran, yaitu:

a. Kognitif

Aspek pengetahuan dapat pendidik nilai setelah peserta didik mempelajari kompetensi dasar yang harus peserta didik capai. Aspek ini dapat pendidik nilai melalui tes tulis dan juga tes lisan terkait pengetahuan-pengetahuan yang telah pendidik sampaikan.

b. Afektif

Aspek sikap dapat pendidik nilai saat proses pembelajaran berlangsung dan juga sikap peserta didik di luar kelas. Aspek ini dapat pendidik nilai melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal sikap, dan lain sebagainya. Nantinya nilai observasi dan penilaian teman sejawat tertulis dalam instrumen penilaian keterampilan berupa skala penilaian yang disertai dengan rubrik.

c. Psikomotorik

Aspek keterampilan dapat pendidik nilai saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek ini dapat pendidik nilai menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio. Nantinya nilai yang pendidik berikan tertulis juga dalam instrumen penilaian keterampilan berupa skala penilaian yang disertai dengan rubrik.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Muhaimin berpendapat bahwa PAI adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life*

(pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>7</sup> Samrin mengutip Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi yang juga berpendapat tentang pengertian PAI. Keduanya berpendapat bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>8</sup>

Definisi PAI berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan sebagai sebuah kegiatan di sekolah yang berupaya mendidik dan mengajarkan materi agama Islam kepada peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh pendidik di sekolah tersebut adalah suatu langkah pedoman peserta didik dalam dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. PAI sebagai kegiatan upaya yang dimaksud masuk dalam kategori bidang studi atau mata pelajaran. PAI menjadi mata pelajaran yang sejajar dengan mata pelajaran wajib lainnya yang diajarkan di sekolah.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan telah memuat fungsi dan tujuan pendidikan agama di Indonesia dalam Pasal 2. Peraturan pemerintah tersebut menyatakan:

“(1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.”<sup>9</sup> (Bapak, bukankah ini kutipan langsung?, kan harusnya spasi satu kah?)

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 8.

<sup>8</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no.1 (Januari-Juni, 2015), hlm. 105.

<sup>9</sup> Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

PAI sebagai salah satu pendidikan agama sebagaimana yang telah diatur dalam PP diatas berfungsi untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia. PAI juga dalam menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial. Tujuan PAI di sekolah pun adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam para peserta didik yang beragama Islam.

### **3. Kontribusi Penilaian Autentik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

PAI sebagai mata pelajaran di sekolah pun sama dengan mata pelajaran lainnya. PAI juga perlu menerapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran. Ketiga kegiatan tersebut pendidik lakukan dalam rangka mencapai kompetensi-kompetensi pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, penilaian mata pelajaran PAI juga menjadi kegiatan yang berperan penting dalam keberlangsungan pendidikan, termasuk penilaian autentik. Penilaian autentik setidaknya memiliki beberapa kontribusi dalam PAI.

Hasil penelitian pengembangan yang Nurhidayati telah lakukan membuktikan adanya keunggulan-keunggulan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan penilaian autentik.<sup>10</sup> Keunggulan-keunggulan tersebut secara tidak langsung dapat menjadi kontribusi penilaian autentik, termasuk dalam pembelajaran PAI. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.

Penilaian autentik bersifat penilaian secara langsung karena

---

<sup>10</sup> Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intellegences*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 176.



tidak hanya mengukur ketercapaian kompetensi kognitif peserta didik. Penilaian autentik juga menilai kompetensi afektif dan psikomotorik sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Penilaian terhadap kedua kompetensi tersebut menuntut peserta didik tidak hanya memahami teori saja, tetapi praktik secara nyata. Ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran menyentuh ketiga kompetensi yang ada, sehingga dapat mencerminkan tingkat capaian mata pelajaran yang dipelajari.

Penilaian autentik dalam PAI membantu pendidik mengetahui sejauh mana kompetensi PAI telah tercapai. Peserta didik tidak hanya menguasai materi agama saja, tetapi juga mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan orientasi PAI itu sendiri, yaitu mengedepankan bagaimana seorang peserta didik menghayati dan mengamalkan ajaran agama sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan seorang khalifah di bumi ini. Penghayatan dan pengamalan peserta didik dapat pendidik ketahui melalui sikap beragama peserta didik di setiap harinya.

Adanya penilaian autentik menuntut pendidik secara teliti memantau peserta didik. Tidak hanya setelah kompetensi pembelajaran disampaikan sebagai hasil belajar, tetapi secara langsung setiap harinya. Pengukuran langsung ini mencerminkan sejauh mana sikap dan keterampilan peserta didik menguasai pengetahuan yang telah diterimanya.

Pengukuran langsung menjadi tolok ukur pendidik untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan, sikap yang peserta didik perlihatkan, baik atau tidak dapat ditindak lanjuti oleh pendidik. Jika baik, pendidik dapat membantu mempertahankan akhlak tersebut. Jika buruk, pendidik dapat mencari solusi untuk memperbaiki akhlak tersebut. Selain itu, pendidikan sebagai *transfer knowledge anda value* juga dapat terlaksana dengan adanya penilaian autentik ini.

- b. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengonstruksikan hasil belajarnya.

Penilaian autentik mengabaikan adanya pengulangan materi oleh peserta didik, baik menghafal atau sekedar mengingat-ingat materi tekstual. Hal tersebut menjadi kurang berguna karena tidak teraplikasikan secara konteks dunia nyata. Penilaian autentik memberi kesempatan peserta didik merangkai dan membentuk jawaban-jawaban atas sebuah kondisi nyata. Peserta didik dapat menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan analisis situasi yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna.<sup>11</sup>

Pembelajaran PAI yang berfungsi mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta membentuk akhlak mulia bukanlah hanya sekedar menghafal ajaran Islam dalam pembelajaran. Namun, praktik pengamalan dalam keseharian, sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik pun menjadi berguna. Pengetahuan tentang ajaran agama Islam menjadi bekal peserta didik menjawab problematika secara konkret di lingkungan masyarakatnya. Pendidik PAI dalam menyajikan berbagai persoalan yang dimiliki oleh Peserta didik memiliki kesempatan untuk membentuk jawaban masing-masing sesuai pendapatnya.

Adanya praktik penilaian seperti itu dapat memupuk pemahaman lebih terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terlatih untuk memahami dan menyelesaikan hal-hal nyata terkait ajaran agama Islam. Penilaian autentik pada akhirnya menjadi penunjang peserta didik untuk berkontribusi dalam kesehariannya. Paling tidak dimulai dari persoalan hidup pribadi peserta didik itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah, "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik," *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no.2 (2018), hlm. 138.

- c. Terintegrasinya kegiatan pembelajaran dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu.

Pelaksanaan dan penilaian pembelajaran memang dua kegiatan yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan penilaian autentik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan bahwa tiada hari tanpa penilaian dengan pembagian teknik tiga aspek peserta didik. Pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran juga melaksanakan penilaian terhadap peserta didik. Tidak hanya setelah sebuah kompetensi dasar dipelajari. Oleh sebab itu, penilaian autentik juga disebut sebagai penilaian yang tiada henti. Tiada hari tanpa penilaian.

Pendidik terutama pendidik PAI menjadi mudah dalam proses evaluasi atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dilaksanakannya. Hal ini dikarenakan pendidik telah dapat menilai secara langsung saat proses pembelajaran. Pendidik dapat mengetahui kompetensi dan juga langkah-langkah RPP yang perlu diperbaiki atau bahkan dirasa telah terselesaikan. PAI sebagai mata pelajaran yang diwajibkan memasukkan kompetensi afektif ini adanya penilaian autentik dapat mengetahui tindak lanjut sebelum memasuki pembelajaran selanjutnya.

- d. Memberi kesempatan peserta didik menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya dengan cara yang dianggap paling baik.

Kontribusi ini berkaitan dengan kemampuan yang peserta didik miliki, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak menutup kemungkinan peserta didik mengeksplorasi kemampuannya. Keberadaan penilaian autentik ini memberi kesempatan peserta didik akan hal itu. Peserta didik dapat menyajikan hasil belajar sesuai kemampuan yang menurutnya paling baik.

Berbekal pengetahuan yang telah peserta didik miliki pula, peserta didik dapat menyelesaikan dan menyajikan berbagai tes

kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara peserta didik sendiri. PAI yang berupaya mengajarkan ajaran Islam agar menjadi pedoman peserta didik menjadi sebuah mata pelajaran yang juga menghargai hasil kerja peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan paradigma pembelajaran saat ini, *student centered* atau berorientasi pada peserta didik. Penelitian autentik berbeda dengan dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, PAI pun tidak lagi mengedepankan tes pilihan ganda yang terkesan membatasi kemampuan peserta didik. Tidak hanya terpaku pada hafalan dan ingatan yang baku. PAI dapat menyajikan berbagai tes tulis atau tes unjuk kerja yang tidak membatasi kemampuan peserta didik. Pendidik PAI dapat memberi kesempatan peserta didik menyajikan hasil belajar dengan berbagai jawaban yang menurutnya paling baik.

## KESIMPULAN

Penilaian autentik memiliki beberapa kontribusi dalam PAI sebagaimana keunggulan-keunggulan penilaian autentik tersebut. Kontribusinya terdiri atas empat hal. Pertama adalah pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Kedua adalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengonstruksikan hasil belajarnya. Ketiga adalah terintegrasinya kegiatan pembelajaran dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Keempat adalah memberi kesempatan peserta didik menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya dengan cara yang dianggap paling baik.

Sajian penelitian tentang kontribusi penilaian autentik ini menjadi

---

<sup>12</sup> Siti Ermawati dan Taufiq Hidayat, "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no.1 (Juni, 2017), hlm. 101.

sebuah bukti bahwa penilaian autentik tepat guna dalam pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan penilaian autentik dapat menjadi sebuah jalan pendidik mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengamalkan dan menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam. Selanjutnya penelitian ini pun dapat menjadi sebuah pijakan bagi peneliti yang lain terkait penilaian autentik, khususnya dalam pembelajaran PAI maupun lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ermawati, Siti dan Taufiq Hidayat. "Penilaian Autentik dan Relevansinya dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no.1 (Juni, 2017).
- Hajarah, Siti dan Raudatul Adawiyah. "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik." *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no.2 (2018).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Idris, Mimi Musmiroh dan Abas Asyafah. "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JKPIs Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no.1 (2020).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Nisrokha. "Authentic Assesment (Penilaian Otentik)." *Jurnal Madaniyah* 8, no.2 (Agustus, 2018).
- Nurhidayati, Titin. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intellegences* Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Sahlan, Moh. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press, 2015.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia." *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no.1 (Januari-Juni, 2015).
- Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Siregar, Laila Aprina. "Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013" *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan* 18, no.2 (2018).

Sugiri, Wiku Aji dan Sigit Priatmoko. "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no.1 (2020).